

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpt>

Socio-Economic Potential of Fishermen in Pulau Banyak, Aceh Singkil

Potensi Sosio-Ekonomi Nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil

Teuku Amarullah¹, Rahmawati^{1#}, Syarifah Zuraidah¹, Zuriat¹

¹Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Jalan Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat

Email: rahmawati@utu.ac.id

(Diterima: 12 Juni 2023; Diterima setelah perbaikan: 13 Agustus 2023; Disetujui: 24 Agustus 2023)

ABSTRACT

Communities in Pulau Banyak District on average work in the fisheries sector as fishers. Pulau Banyak fishers take advantage of the potential of captured fisheries as their main source of income. The living conditions of fishers are often classified as a marginal group close to poverty. This study aims to examine the socio-economic conditions of fishers in the Pulau Banyak District of Aceh Singkil. This research was conducted using a descriptive approach using primary data analysis through questionnaires (interviews) to respondents who were randomly selected based on the Slovin technique. The location of the research was in Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency. The results of the study show that the social conditions of the Pulau Banyak people work as fishers with a low level of education, at most equivalent to elementary school. The economic condition of the fishers on Pulau Banyak is seen based on their main income and also other income sourced from side income and the income of family members who help fishers. The main source of income for fishers is an average of IDR 1,000,000-1,500,000 per month with an average trip of 6 times a week or 24 times a month with catches of 8 types of fish. While the pattern of fish marketing, on average, 64 percent of fishermen choose to sell their produce to Toke Bangku (fish collectors). The government has an important role in monitoring the marketing pattern of fishery products and implementing policies for optimal and sustainable utilization of fishery resources.

KEYWORDS: *Banyak Island, Fishers, Income, Socio-economic*

ABSTRAK

Masyarakat di Kecamatan Pulau Banyak rata-rata bekerja pada sektor perikanan sebagai nelayan. Nelayan Pulau Banyak memanfaatkan potensi perikanan tangkap sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi kehidupan nelayan sering digolongkan sebagai golongan marjinal dekat dengan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan di Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis data primer melalui kuesioner (wawancara) kepada responden yang terpilih secara random berdasarkan teknik *slovin*. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Pulau Banyak bekerja sebagai nelayan yang memiliki tingkat pendidikan masih rendah paling banyak setara sekolah dasar. Kondisi ekonomi nelayan Pulau Banyak dilihat berdasarkan pendapatan utama dan juga pendapatan lainnya bersumber dari pendapatan sampingan serta pendapatan anggota keluarga yang membantu nelayan. Sumber pendapatan utama nelayan rata-rata per bulan yaitu Rp 1.000.000-1.500.000 dengan rata-rata trip 6 kali seminggu atau 24 kali sebulan dengan hasil tangkapan 8 jenis ikan. Sedangkan pola pemasaran ikan rata-rata nelayan sebanyak 64 persen memilih menjual hasil pada *toke bangku* (pedagang pengumpul ikan). Pemerintah memiliki peranan penting memantau pola pemasaran hasil perikanan serta mengimplementasikan kebijakan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal dan juga berkelanjutan.

KATA KUNCI: Nelayan, Pendapatan, Pulau banyak, Sosial Ekonomi

Korespondensi: Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

E-mail: rahmawati@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat relatif tertinggal secara ekonomi dan kondisi sosial seperti akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Kondisi masyarakat nelayan umumnya memiliki beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya sumberdaya manusia (SDM) sehingga seiring dengan waktu kehidupan masyarakat pesisir mengalami keterpurukan (Kristiani, 2016). Pengembangan pengelolaan wilayah pesisir dan laut merupakan modal sangat besar sebagai sumber penghasilan daerah (Satria, 2015). Pemanfaatan sumberdaya pesisir seperti aktifitas perikanan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Keberadaan perikanan tangkap yang dekat dengan aktifitas masyarakat wilayah pesisir menjadikan perikanan merupakan sumber pendapatan utama masyarakat sekitar

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumberdaya kelautan strategis. Hasil yang strategis dan potensial tentu memiliki peluang untuk dapat dimanfaatkan secara optimal (Sutrisno, 2014). Salah satu potensi sumberdaya kelautan yaitu sumberdaya perikanan tangkap wilayah Kabupaten Aceh Singkil memiliki hasil yang potensial karena letaknya berhadapan langsung dengan samudera hindia. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 78 tahun 2005 tentang pengelolaan Pulau Pulau Kecil terluar terdapat 92 pulau terluar yang memiliki potensi sektor perikanan dan kelautan juga menjadi basis andalan pengembangan ekonomi wilayah perbatasan (Solihin, 2011).

Kabupaten Aceh Singkil memiliki pulau terluar tersebar di wilayah perairannya. Salah satunya adalah kecamatan Pulau Banyak yang memiliki pulau pulau kecil yang kaya sumberdaya alam laut. Pengelolaan sumberdaya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian daerah. Pengelolaan dilakukan berdasarkan pada asas manfaat, keadilan, pemerataan, kemitraan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi dan kelestarian yang berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Aceh singkil diharapkan dapat mengelola potensi sumberdaya perikananannya, dengan membuat strategi kebijakan pengembangan pengelolaan perikanan tangkap yang tepat. Pemerintah tidak dapat mengabaikan pembangunan pada sektor perikanan. Pengembangan sektor ini sangat berpengaruh terhadap potensi dan pemecahan masalah yang ada pada suatu wilayah sehingga pembangunan sektor perikanan dapat

berjalan dengan optimal (Kusdiantoro, 2019). Pembangunan sektor perikanan sangat bermanfaat untuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Singkil khusus Kecamatan Pulau Banyak.

Seiring pertambahan penduduk, tekanan terhadap eksploitasi pemanfaatan sumberdaya semakin meningkat karena pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat terus berkembang. Kontribusi secara ekonomi wilayah Pulau Banyak terus meningkat untuk pemerintah daerah. Hal ini sesuai dengan Pasal 3, UU No. 31/2004 tentang perikanan diantara yaitu meningkatkan taraf kehidupan nelayan kecil; pendapatan dan devisa negara meningkatkan; mengoptimalkan pengelolaan dan menjamin kelestarian sumberdaya perikanan, tata ruang dan juga kawasan pembudidayaan.

Salah satu tantangan dalam pembangunan perikanan di Indonesia termasuk di Kecamatan Pulau Banyak adalah keterbatasan ketersediaan data dan informasi awal yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan dalam pola pengelolaan sumberdaya perikanan (Edorita, 2017). Ketersediaan data dan informasi perikanan yang akurat merupakan faktor penting dalam penyusunan dan pengelolaan sumberdaya perikanan, hal ini terkait dengan perencanaan dalam pembangunan perikanan yang optimal dan berkelanjutan serta menghindari terjadinya eksploitasi yang berlebihan (*over fishing*). Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu wilayah yang masih bertahan dengan pengelolaan perikanan secara tradisional yang dikombinasikan dengan modal dan juga teknologi yang masih rendah. Program pembangunan perikanan yang dilaksanakan belum mampu untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir khususnya Pulau Banyak.

Permasalahan utama nelayan sering terjadi adalah waktu bekerja dilaut yang terbatas dan tidak pasti serta hasil produksi ikan nelayan tidak selalu sesuai dengan harga jual ikan sehingga keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan relatif rendah. Dampak permasalahan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan sebagian kesulitan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta rata rata pendapatan yang masih rendah. Rendahnya pendapatan nelayan bukan karena tidak mempunyai kemampuan fisik tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keragaman pekerjaan curahan waktu bekerja serta akses terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama seminggu pada tanggal 25- 31 bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil (Gambar 1).

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Pulau Banyak. Penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan terdapat nelayan di Pulau tersebut yaitu Pulau Balai yang merupakan pulau paling banyak penduduk yang ada di Kecamatan Pulau Banyak. Pulau Balai merupakan pusat aktifitas ekonomi diantara semua Pulau yang ada di

Kecamatan Pulau Banyak. Jumlah sampel penelitian yang diambil menggunakan *purposive sampling* dengan perhitungan rumus *slovin*. Berikut perhitungan responden penelitian menggunakan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi.

$$n = \frac{120 \text{ orang}}{1 + 120 (10)^2}$$

$$n = \frac{120}{2,20} = 54,54 = 54 \text{ orang}$$



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Figure 1 Map of Research Locations

Hasil perhitungan menggunakan *slovin* dengan tingkat *error* 10 persen didapat sampel dalam penelitian ini yaitu 54 responden dari keseluruhan nelayan Pulau Balai Kecamatan Pulau Banyak yang berjumlah 120 orang (data tidak terpublish dari Kepala Desa Balai, 2022) yang terdiri dari nelayan pengguna alat tangkap pancing, rawai, bubu dan nelayan jaring. Jumlah responden yang dijadikan sebagai sumber data adalah nelayan kecil Pulau Balai Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Seluruh responden berada Pulau Balai.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang ditujukan kepada nelayan Pulau Balai Kecamatan Pulau Banyak. Dalam penelitian menggunakan data sekunder dan data primer. Data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan mengenai kondisi ekonomi yaitu

pendapatan nelayan Kecamatan Pulau Banyak. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat nelayan Kecamatan Pulau Banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pulau Banyak merupakan wilayah yang terdiri dari pulau pulau kecil yang tersebar di Kabupaten Aceh Singkil. Aktifitas masyarakat kecamatan Pulau banyak rata rata merupakan nelayan yang aktif melakukan penangkapan ikan sebagai sumber utama penghasilan keluarga. Dalam penelitian ini sumber informasi yang digunakan adalah nelayan yang memiliki pekerjaan utama sebagai penangkap ikan. Dalam mengkaji masalah sosial dan ekonomi nelayan yang berhubungan dengan perikanan tangkap sangat berkaitan dengan karakteristik masyarakat. Karakteristik nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya perikanan sehingga untuk

mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal hal ini menjadikan nelayan memiliki karakter khas, yakni keras, tegas, dan terbuka. Posisi tingkat sosial cenderung menempatkan nelayan berada dalam lingkaran garis kemiskinan, baik secara struktural maupun kultural masyarakat terpinggirkan dalam proses pembangunan. Secara umum berikut adalah gambaran keadaan sosial nelayan kecamatan Pulau Banyak.

Kondisi Umum Nelayan Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil

Nelayan di kecamatan Pulau Banyak melakukan aktifitas pengangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut waktu yang dihabiskan nelayan untuk melaut, maka nelayan dikategorikan sebagai nelayan penuh 74 persen, nelayan sambilan utama 16 persen, dan nelayan sambilan tambahan 10 persen. Kecamatan Pulau Banyak merupakan salah satu

wilayah yang memiliki nelayan penuh. Hal ini sesuai dengan jumlah rata-rata penduduknya berprofesi sebagai besar dibidang perikanan (BPS, 2020). Kondisi umum nelayan Kecamatan Pulau Banyak dapat dilihat berdasarkan karakteristik umur, pendidikan terakhir, dan pengalaman melaut di Kawasan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil.

Usia Nelayan

Usia nelayan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya usia produktif yang dapat menunjang aktifitas nelayan. Apabila umur nelayan masih berada pada usia produktif akan berpengaruh pada hasil tangkapan, semakin tinggi jumlah tangkapan maka akan berdampak pada pendapatan yang maksimum dan sebaliknya. Berikut adalah proporsi umur nelayan pada pulau Banyak ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keadaan Umum Usia Nelayan

Table 1 General Condition Age of Fishers

No	Kelompok Usia Nelayan (tahun)	Jumlah Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	20 - 30	16	30
2	31 - 45	20	38
3	46 - 60	11	21
4	> 61	7	11
Total		54	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia nelayan paling banyak pada rentang 30-40 tahun 20 orang atau 38 persen dari total jumlah nelayan keseluruhan. Sementara paling rendah nelayan yang berusia lebih dari 50 tahun hanya terdapat 11 persen dari total nelayan keseluruhan. Hasil menunjukkan bahwa nelayan masih berusia produktif lebih banyak. Hal ini sesuai dengan Yasin dan Priyono (2016) yang menyatakan bahwa usia produktif bagi setiap individu diantara 20 hingga 40 tahun, rentang usia ini dianggap sangat produktif, apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan kemampuan yang cukup, selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa rata-rata nelayan yang terdapat Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil berada pada rentang usia yang masih produktif. Faktor usia yang produktif dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan fisik nelayan untuk menghasilkan pendapatan/penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang usianya sudah tidak produktif.

Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh terhadap kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Semakin rendah tingkat pendidikan nelayan berdampak pada ekonomi lemah karena kurangnya pengetahuan nelayan. Tingkat pendidikan yang rendah juga disebabkan karena pandangan nelayan terhadap pendidikan yang kadang masih dianggap kurang penting sehingga berdampak pula pada pendidikan anak nelayan tidak memiliki akses pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan hidup, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, karena pendidikan masyarakat dapat memanfaatkan dan juga mengembangkan segala potensi yang ada. Pendidikan merupakan suatu upaya pengajaran dan latihan yang dapat merubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pendidikan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang handal dengan harapan dapat berpikir secara rasional, mampu menentukan sikap menghadapi masalah dan mengambil keputusan selalu optimis pada setiap kegiatan yang merupakan salah satu ukuran dalam pengaplikasian proses pendidikan telah terjadi.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Formal Nelayan

Table 2 Fishers Formal Education Level

No	Tingkat Pendidikan Formal Nelayan	Jumlah Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	22	41
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	16	30
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	12	23
4	Perguruan Tinggi	4	6
Total		54	100

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa persentase tingkat pendidikan nelayan di kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat hampir 41 persen berpendidikan setara sekolah dasar (SD). Sementara nelayan yang menempuh Pendidikan Tinggi setara Stata satu (S1) paling sedikit atau hanya 6 persen. Hal ini disebabkan salah satu faktor jarak tersedianya Perguruan Tinggi yang jauh sehingga aksesibilitas serta kondisi ekonomi masyarakat yang menengah kebawah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi, kesadaran pendidikan, aksesibilitas sarana pendidikan yang jauh (Arifin & Utomo, 2022). Faktor pendidikan memberikan dampak dapat kondisi sosial masyarakat semakin tinggi tingkat pendidikan maka berpengaruh pada pola pikir masyarakat Pulau Balai. Kondisi pendidikan yang rendah juga mengakibatkan ragam pekerjaan masyarakat terbatas sebagai nelayan tanpa adanya

pekerjaan lainnya yang dapat menunjang kondisi ekonomi keluarga.

Pengalaman Melaut

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat dimiliki seseorang dan akan memberikan dampak pada saat mereka mengalami suatu hal, dan dari hal tersebut dapat menjadikan pengalaman menjadi makin mendalam. Dalam hal pengalaman melaut atau aktifitas nelayan yang semakin berpengalaman maka semakin meningkatkan pengalaman dalam kegiatan tangkap ikan serta dapat menunjang pendapatan yang didapat. Hal ini sesuai dengan Anwar (2017) yang menyatakan bahwa kualitas modal manusia mewujudkan batas, kepintaran, keahlian, kreatifitas yang dimiliki manusia, dapat memberikan peningkatan terhadap hasil produksi atau hasil tangkapan yang dapat meningkatkan penghasilan, apabila seseorang semakin berkualitas dalam bidangnya maka penghasilan akan semakin meningkat.

Tabel 3 Pengalaman Melaut Nelayan

Table 3 Sea experiences of Fishers

No	Pengalaman Melaut Nelayan (tahun)	Jumlah Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	< 5	21	40
2	5-10	19	36
3	> 10	14	24
Total		54	100

Berdasarkan Tabel 3 pengalaman melaut nelayan Kecamatan Pulau Banyak paling tinggi sekitar 40 persen memiliki pengalaman 10- 15 tahun. Sedang yang memiliki pengalaman dibawah 5 tahun sebesar 24 persen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Menurut Kanoralma, *et al* (2020) bahwa pengalaman memberi pengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka berpengaruh pada prediksi nelayan dalam melaut

dengan melihat pada kondisi alam dan kemahiran karena terbiasa. Pengalaman nelayan dapat memberikan kepastian dalam melaut sehingga kemungkinan yang terjadi dapat diantisipasi.

Kondisi Umum Potensi Perikanan Tangkap Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi perikanan tangkap yang mumpuni. Produksi perikanan merupakan hasil tangkapan yang dihasilkan dari laut di daerah Kabupaten Aceh Singkil. Produksi

perikanan tangkap di kabupaten aceh singkil termasuk banyak dibanding kabupaten lainnya yang ada di provinsi Aceh. Berikut ini adalah jumlah volume produksi perikanan tangkap.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa produksi perikanan tangkap di Kabupaten Aceh Singkil mengalami peningkatan yang jika dilihat *trend* produksi perikanan tangkap dari tahun 2015-2020 mengalami kenaikan fluktuatif, hal ini karena sifat sumberdaya perikanan yang dinamis ketersediaannya. Jumlah produksi perikanan tangkap terus meningkat karena

adanya penambahan jumlah nelayan dan juga perluasan daerah tangkap (Kusdiantoro, 2019). Pertumbuhan nelayan seiring dengan penambahan penduduk di wilayah kabupaten Aceh Singkil (BPS, 2020). Pertambahan nelayan meningkatkan jumlah produksi dan PAD daerah namun tidak dibarengi oleh peningkatan kesejahteraan nelayan, sampai saat ini kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pesisir Aceh Singkil masih dikategorikan miskin. Hal ini sesuai dengan Kusnadi (2009) bahwa kawasan pesisir sangat rentan terhadap kemiskinan.

Tabel 4 Jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Singkil 2015-2020

Table 4 Total capture fisheries production in Aceh Singkil Regency 2015-2020

Tahun	Volume (ton)	Nilai Produksi (000)
2015	9.505	177.590
2016	9.803	181.662
2017	9.646	174.974
2018	11.753	311.306
2019	11.335	294.697
2020	11.431	273.509

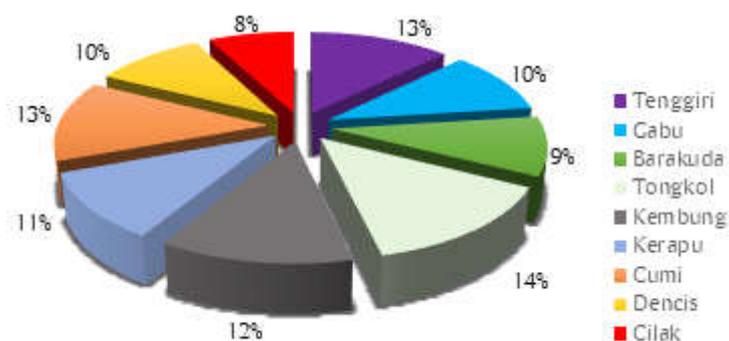
Sumber : Data BPS Aceh Singkil (diolah).
Source: Aceh Singkil BPS data (processed).

Jenis Tangkapan Nelayan Pulau Singkil

Pulau Banyak memiliki sumberdaya perikanan yang beragam terlihat dari banyak jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan kecil Pulau banyak. Pulau Banyak memiliki potensi perikanan yang tinggi di Kabupaten Aceh Singkil. Hal ini karena letak pulau ini berhadapan langsung dengan samudera hindia yang memiliki keayaan sumberdaya perikanan laut. Berikut merupakan presentase jenis tangkapan nelayan dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 terlihat hampir keseluruhan hasil tangkapan dalam satu minggu tidak memiliki

perbedaan mencolok. Jenis ikan cilak adalah yang paling terendah dari total yang ditangkap yaitu hanya 8 persen dari seluruh tangkapan nelayan. Dari keseluruhan tangkapan jenis ikan tongkol paling tinggi mencapai 14 persen dari total tangkapan. Keseluruhan tangkapan tidak terlalu berbeda jauh karena nelayan di Kecamatan Pulau Banyak tidak memprioritas jenis tangkapan ikan, yang mengartikan bahwa nelayan masih tergolong masih tradisional yang melakukan penangkapan dengan beragam jenis tangkapan dan sangat bergantung pada cuaca dan musim dalam mencari ikan.

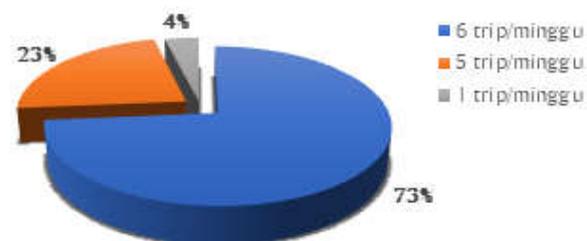


Gambar 2 Presentase Jenis Tangkapan
Figure 2 Percentage of types of catch

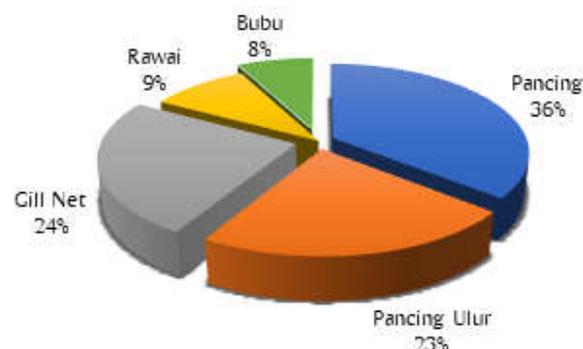
Jumlah Trip Melaut

Jumlah trip melaut mengacu pada total trip yang dilakukan oleh nelayan dalam satu minggu untuk dapat memperoleh pendapatan dari pekerjaan dilaut. Semakin banyak jumlah trip sebenarnya bukan ukuran mengukur pendapatan yang didapatkan lebih besar, karena lama trip berkaitan dengan aktifitas rutin yang dilakukan oleh nelayan dalam waktu satu minggu. Waktu ini adalah lamanya seseorang bekerja. Menurut Rahim, *et al* (2014) lamanya jam kerja juga menjadi faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat. Waktu kerja berhubungan dengan jumlah trip semakin besar maka menentukan jumlah penghasilan atau hasil tangkapan.

Berdasarkan Gambar 3 bahwa jumlah trip melaut menunjukkan bahwa hampir 73 persen melakukan perjalanan menangkap ikan sebanyak 6 kali dalam seminggu artinya melaut setiap hari atau *one day fishing*. Menurut Wiyono (2012) lama trip penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan baik secara total maupun per *species*. Trip melaut yang dilakukan oleh nelayan Pulau Banyak tergolong tinggi, hal ini karena dalam satu minggu melakukan aktifitas melaut kecuali hari jum'at (dalam budaya di Provinsi Aceh terdapat aturan pantang melaut pada hari jum'at) menunjukkan bahwa nelayan hanya mengandalkan hasil melaut untuk mendapatkan pendapatan sehari hari. Semakin tinggi jumlah trip akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan yang mungkin dapat meningkatkan pendapatan hasil tangkapan yang didapatkan nelayan Pulau Banyak.



Gambar 3 Presentase Jumlah Trip melaut
Figure 3 Percentage of Number of Fishing Trips



Gambar 4 Presentase Alat tangkap
Figure 4 Percentage of fishing gear

Jenis Alat Tangkap yang digunakan Nelayan Pulau Banyak

Sarana pokok dalam aktifitas pemanfaatan sumberdaya perikanan nelayan membutuhkan alat tangkap. Alat tangkap dominan digunakan mencakup jaring insang (*gill net*), rawai (*longline*), bubu dan pancing. Berikut merupakan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan kecamatan Pulau Banyak.

Gambar 4 menunjukkan sekitar beberapa jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Paling banyak yaitu pancing sekitar 36 persen nelayan. Paling sedikit yang menggunakan alat tangkap bubu 8 persen. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa penggunaan alat tangkap pancing sangat umum dan banyak digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan. Alat pancing salah satu sarana menangkap ikan yang ramah lingkungan. Hal ini tentu dapat mendukung program pemerintah dalam menjaga wilayah perairan sekitar Pulau Banyak sehingga tidak memberikan dampak negatif alat tangkap yang digunakan terhadap perairan sekitar. Faktor lain adalah yaitu dampak perkembangan alat tangkap terhadap keanekaragaman dan target sumberdaya yaitu komposisi hasil tangkapan serta adanya *by catch*. Perkembangan penangkapan ikan tidak lepas dari peran penyuluh perikanan untuk dapat mentransfer informasi pengetahuan tentang inovasi dan teknologi terbaru baik untuk kegiatan operasi penangkapan maupun kegiatan pemasaran hasil perikanan dengan tetap menjaga daya dukung sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

Pola Pemasaran Nelayan Pulau Banyak

Suatu bentuk saluran pemasaran produksi perikanan yang terbentuk mengikuti arus pola pergerakan distribusi komoditi perikanan dari nelayan sehingga konsumen akhir. Saluran pemasaran yang terbentuk dalam penyaluran produk ikan dari nelayan yang berada di Kecamatan Pulau Banyak antara lain nelayan - konsumen, nelayan- toke bangku- konsumen. Berikut adalah bentuk pola pemasaran yang terbentuk di Kecamatan Pulau Banyak.

Gambar 5 menunjukkan proporsi pola pemasaran perikanan yang dilakukan nelayan di kecamatan Pulau Banyak dari 53 orang terdapat dua pola pemasaran hasil tangkapan. Pola pertama menunjukkan nelayan yang memilih untuk jual sendiri adalah 36 persen, selanjutnya sebagian besar memilih untuk menjual pada toke bangku yaitu 64 persen dari nelayan yang menjadi responden. Nelayan Pulau Balai lebih mayoritas menjual pada toke bangku karena peran toke bangku di Pulau Balai berkaitan dengan modal melaut nelayan. Toke Bangku biasanya memberikan modal melaut dengan syarat hasil tangkapan nelayan dijual pada toke bangku (tengkulak). Sehingga mayoritas nelayan memilih saluran pemasaran ini, karena selain kebutuhan modal melaut yang mudah didapat juga karena nelayan lebih mudah dalam menjual hasil

melaut. Sementara jika nelayan memilih menjual sendiri waktu dan pekerjaan akan lebih bertambah karena harus mendagangkan hasil tangkapan sendiri, meskipun hasil yang didapatkan akan lebih tinggi daripada yang menjual kepada toke bangku.

Saluran pemasaran perikanan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan (Selan & Nubatonis, 2016). Selain itu perikanan tangkap yang berlimpah pada musim tertentu biasanya dipasarkan oleh kelompok nelayan di kecamatan Pulau Banyak. Kelompok ini merupakan organisasi lokal agar nilai jual hasil perikanan tangkap tidak jauh lebih murah dari musim biasanya. Nelayan dapat membentuk kelompok maupun organisasi sosial dan ekonomi dapat bermanfaat dalam pemasaran sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat nelayan (Wasak, 2012). Proses peningkatan taraf hidup dibutuhkan sebagai langkah dalam pengembangan industri perikanan tangkap sehingga membuka peluang usaha perikanan tangkap di Kecamatan Pulau Banyak. Pengembangan industri penangkapan ikan dapat memberikan peluang investasi pada sektor perikanan yang bersifat ekonomis untuk masyarakat maupun daerah di Kabupaten Aceh Singkil (Kaihathu, 2018).



Gambar 5 Pola Pemasaran Nelayan
Figure 5 Fishers Marketing Pattern

Kajian Sosial Nelayan di Kecamatan Pulau Banyak

Keberagaman Pekerjaan

Keberagaman pekerjaan merupakan keadaan rumah tangga nelayan yang kepala rumah tangga dan seluruh anggota keluarga nelayan usia produktif yang memiliki

pekerjaan sebagai sumber pendapatan keluarga. Untuk menilai keragaman pekerjaan suatu rumah tangga, indikator yang digunakan adalah pekerjaan sampingan kepala rumah tangga, pekerjaan istri, dan anak nelayan usia kerja. Untuk mengetahui sebaran keragaman pekerjaan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran Keragaman Pekerjaan
Table 5 Distribution of Job Diversity

No	Uraian	Jumlah RT Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	Pekerjaan sampingan nelayan	17	32
2	Istri Nelayan yang bekerja	31	59
3	Anak nelayan yang bekerja	6	9
	Total	54	100

Tabel 5 dapat menunjukkan bentuk dari sebaran keberagaman pekerjaan. Keberagaman pekerjaan antara lain yaitu pekerjaan sampingan nelayan, jumlah isteri nelayan yang bekerja serta jumlah anak nelayan yang bekerja. Dari ketiga uraian diatas terlihat bahwa nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan selain nelayan yaitu 17 orang atau sebanyak 32 persen. Keragaman pekerjaan ini meliputi jenis pekerjaan tukang transportasi laut (ojek laut), buruh tukang, dan pedagang kios. Untuk pekerjaan isteri nelayan lebih dominan sebesar 32 atau 59 persen seperti menjual ikan, berdagang kios, dan buruh cuci. Rata-rata isteri nelayan bekerja sebagai penjual ikan. Sedangkan anak nelayan paling sedikit yaitu sebesar 5 atau 9 persen meliputi pekerjaan nelayan pekerja, buruh, dan rata rata sebagai tukang ojek laut.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan meliputi akses pendidikan reponden yaitu nelayan, isteri nelayan, serta tingkat pendidikan anak usia sekolah, dari tingkat pendidikan keluarga nelayan akan dapat menjadi tolak ukur kemampuan kepala rumah tangga dalam biaya pendidikan anak nelayan. Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa 41% nelayan tingkat

pendidikannya hanya lulusan SD. Selanjutnya ukuran sosial keluarga nelayan dapat dilihat dari tingkat pendidikan isteri dan jumlah anak anak yang sekolah. Dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan rata-rata pendidikan isteri nelayan setara SMP, dengan jumlah 22 orang atau 41 persen dan rata-rata pendidikan anak nelayan sejumlah 61 orang atau 53 persen masih menempuh pendidikan setara SD. Sehingga dapat digolongkan bahwa pendidikan isteri dan anak nelayan tergolong masih rendah. Pendidikan rendah yang dimiliki anak nelayan ini karena disebabkan keterbatasan biaya yang dimiliki oleh orangtuanya dan akses pusat pendidikan anak jauh karena lokasi pendidikan umumnya berada di Pulau Utama sementara Pulau Balai terpisah dan butuh waktu serta biaya untuk sampai di Pulau utama dengan transportasi laut.

Potensi sosial masyarakat nelayan dapat dilihat dari keberagaman pekerjaan, tingkat pendidikan keluarga nelayan serta penggunaan sarana kesehatan. Masyarakat cenderung memilih pelayanan kesehatan yang gratis sama seperti pendidikan anak dilanjutkan apabila ada ketersediaan sarana pendidikan gratis.

Tabel 6 Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan

Table 6 Level of Educational Fishers Families.

No	Pendidikan Anggota Keluarga	Jumlah RT Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	Pendidikan Istri		
	SD	19	36
	SMP	22	41
	SMA	12	23
2	Pendidikan Anak		
	SD	61	53
	SMP	30	26
	SMA	24	21

Kajian Ekonomi Nelayan di Kecamatan Pulau Banyak

Sebuah kajian ekonomi nelayan sering dikaitkan dengan pendapatan nelayan. Dalam penelitian ini kondisi ekonomi diukur melalui tingkat kesejahteraan dengan melihat pendapatan nelayan yang diterima dari pekerjaan melakukan aktivitas usaha penangkapan sebagai cara untuk mendapat penghasilan rumah tangga dan juga pendapatan lainnya diluar aktifitas melaut. Nelayan merupakan orang yang terlibat aktif

melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup.

Pendapatan sebagai Nelayan di Kecamatan Pulau Banyak

Pendapatan nelayan merupakan hasil dari penjualan tangkapan yang didapat. Nelayan Pulau Balai umumnya nelayan yang langsung menjual tangkapan setelah didaratkan. Jumlah pendapatan didapat dari hasil dikalikan harga yang sedang berlaku. Berikut adalah akumulasi pendapatan rata rata nelayan di Kecamatan Pulau Banyak dalam satu bulan.

Tabel 7 menunjukkan perbandingan pendapatan yang didapatkan oleh nelayan dalam satu bulan. Nelayan yang memiliki pendapatan paling tinggi nelayan yaitu sebesar Rp 1- 1.5 juta rupiah perbulan sebesar 53 persen. Sementara yang paling rendah Rp 500.000- 1 Juta/bulan sebanyak 7 persen. Pendapatan tersebut adalah pendapatan bersih sebagai nelayan. Selain

Tabel 7 Tingkat Pendapatan Nelayan

Table 7 Level of Incomes Fishers.

No	Tingkat Pendapatan Nelayan (Rp/bulan)	Jumlah Nelayan (orang)	Presentase (%)
1	500.000-1.000.000	8	13
2	1.000.000- 1.500.000	28	53
3	> 1.500.000	18	34
Total		54	100

Tabel 8 Tingkat Pendapatan sampingan Nelayan

Table 8 Level of side income Fishers

No	Pendapatan Sampingan (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak memiliki pekerjaan lain	36	68
2	100.000- 500.000	12	23
3	> 500.000	6	9
Total		54	100

Pendapatan Anggota Keluarga Nelayan di Kecamatan Pulau Banyak

Pendapatan keluarga nelayan untuk mengetahui pendapatan anggota keluarga nelayan merupakan pendapatan yang didapat oleh anggota keluarga yang dianggap berkontribusi untuk kebutuhan sehari hari. Pendapatan ini mencakup pendapatan isteri nelayan dan anak nelayan dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9 menunjukan bahwa pendapatan isteri nelayan yang kontribusi paling tinggi yaitu diatas Rp 500.000/ bulan hanya 8 persen dari total keseluruhan. Sementara isteri nelayan paling mayoritas sebanyak 27 orang atau 55 persen dengan tingkat pendapatan yang

pekerjaan utama nelayan juga memiliki pendapatan sampingan. Pendapatan ini yaitu penghasilan nelayan yang didapat dari hasil bekerja sampingan diluar pekerjaan utama.

Tabel 8 menunjukkan tingkat pendapatan nelayan dari hasil pendapatan bekerja sampingan. Nelayan yang tidak memiliki pekerjaan lain yaitu sebanyak 68 persen nilai ini cukup tinggi dan menunjukkan bahwa masih banyak nelayan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain melaut sebagai sumber penghasilan utama. Rata rata nelayan yang melakukan pekerjaan sampingan untuk pendapatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sumber pendapatan sampingan paling banyak sebagai ojek laut. Ojek laut salah satu pekerja yang dekat dengan masyarakat pesisir sebagai moda transportasi antar pulau.

berkisar antara Rp 100.000 – Rp 500.000/bulan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Sementara ada juga istri nelayan yang tidak bekerja sebanyak 37 persen yang tidak memiliki sumbangan pendapatan keluarga. Selibuhnya ada nelayan yang masih belum berkeluarga atau menikah sehingga jumlah istri nelayan yang dijadikan sumber informasi yaitu 49 rumah tangga nelayan. Banyaknya Isteri nelayan yang aktif dalam bekerja dapat menjadi tambahan penghasilan rumah tangga nelayan. Berdasarkan tabel terlihat anak nelayan juga masuk dalam pendapatan lainnya rumah tangga nelayan anak yang yang memiliki penghasilan diatas Rp 500.000/ bulan tidak ada. Sementara anak nelayan yang tidak

bekerja (masih usia balita dan sekolah) adalah sebesar 65 persen paling banyak. Hal ini sesuai dengan keadaan lapangan dan sesuai dengan usia nelayan yang masih muda dan anak yang dimiliki masih belum bekerja. Sehingga tidak memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga nelayan. Namun ada juga anak nelayan yang memiliki kontribusi dalam pendapatan rumah tangga nelayan. Jumlah anggota rumah tangga yang tercatat bekerja memiliki pendapatan antara Rp 100.000 – Rp 500.000 sebanyak 17 orang atau 35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anggota

keluarga nelayan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga meski hanya sedikit, ini terjadi dikarenakan banyak anak nelayan yang masih usia sekolah dan kecil sehingga tidak bekerja. Rumah tangga nelayan yang diperhitungkan tidak termasuk nelayan yang belum menikah. Ketika sudah mulai beranjak remaja anak keluarga nelayan sebagian akan meninggalkan rumah untuk merantau menjadikan intensitas waktu untuk membantu keluarga nelayan menjadi kurang.

Tabel 9 Tingkat pendapatan anggota keluarga nelayan

Table 9 Level Income of fishers family members

NO	Pendapatan Rp/Bulan	Istri Nelayan		Anak Nelayan	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	18	37	32	65
2	100.000-500.000	27	55	17	35
3	> 500.000	4	8	0	0
	Total	49	100	49	100

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa kondisi sosial nelayan jika dilihat dari jenis keberagaman pekerjaan masih sangat didukung anggota keluarga nelayan. Kondisi kehidupan sosial masyarakat nelayan Pulau Balai masih kategori miskin. Tingkat kesejahteraan berdasarkan hasil melaut masih kategori skala kecil, dengan rata-rata jumlah pendapatan Rp 1.000.000 – 1.500.000/bulan. Pemanfaatan potensi perikanan tangkap secara bijaksana sangat berpengaruh dengan pendapatan nelayan di Kecamatan Pulau Banyak. Pengembangan pengelolaan sumberdaya perikanan perlu dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan daya dukung sumberdaya yang tersedia sehingga meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil perlu mengawasi secara intens upaya pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh nelayan di kecamatan Pulau Banyak agar tidak *over fishing* sehingga menyebabkan deplesi sumberdaya perikanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Teuku Umar selaku pemberi dana hibah penelitian melalui skema penelitian penugasan dan juga kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan kontribusi data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2017). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa. *Jurnal Economia*, 13(1), 79-94.
- Arifin, S., & Utomo, P. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 36-43.
- BPS. (2020). *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka 2020*. Aceh Singkil.
- Edorita, W. (2017). Optimalisasi Peran Serta Masyarakat dalam Mencegah Tindak Pidana Perikanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bengkalis. *Riau Law Journal*, 31-45.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2 (1), 75-84.
- Kaihathu, M. M. (2018). Kontribusi Sektor Perikanan dalam Perekonomian Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 19(1):57-71.
- Kanoralma, S., Masinambow, V. A., & Londa, A. T. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol 2 no 2 page 103-115.

- Kristiani, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai Melalui Pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management). *Prosiding Seminar Multi Disiplin Ilmu*, 1-5.
- Kusdiantoro. (2019). Kinerja Pengembangan Perikanan Tangkap di Indonesia. *Buletin ilmiah Marina*, 69-84.
- Kusnadi, 2009, *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2),33-43. doi: <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2>
- Rahim, H. L., Abidin, Z. Z., Siew Ping, S. D., Alias, M. K., & Muhammad, A. I. (2014). Globalization and its Effect on World Poverty and Inequality. *Global Journal of Management and Business*, 1(2),8-13.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Selan, D. M., & Nubatonis, A. (2016). Margin Pemasaran Ikan di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 1 (3) 63-64.
- Solihin, S. H. (2011). Pengembangan Produksi Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan (Kasus Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. *Buletin PSP*, vol XIX no 2 page 9-18.
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemak Wungkuk Kecamatan Lemakwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14 (1), 1-12.
- Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7) 1339-1342.
- Wiyono, E. S. (2012). Pengaruh Lama Melaut Dan Jumlah Hauling Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Pada Perikanan Gillnet Skala Kecil Dipekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 57-64.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1),95-121.